



Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu Menggunakan Model Project Based Learning di Sekolah Luar Biasa Tamansari Kota Tasikmalaya

Anggita Yulizar Nada Pratiwi¹, Asti Tri Lestari², Rikha Surtika Dewi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Jl. Tamansari No.KM 2,5 Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya

Email : anggityulizar@gmail.com trilestariasti@umtas.ac.id rikha.surtika@umtas.ac.id

Abstract. *Learning dance for deaf children faces unique challenges due to their hearing limitations in understanding rhythm and movement. To overcome this, an exploration-based approach and direct experience are needed. This study aims to analyze the implementation of dance learning for deaf children using the Project Based Learning model at SLB Negeri Tamansari, Tasikmalaya City to improve understanding of dance concepts, movement understanding, rhythm coordination, teamwork, and responses to learning using a scientific approach with five main steps, namely observing, asking, reasoning, trying, communicating. This study uses a qualitative descriptive method with observation, interview, and documentation techniques. The subjects of the study were deaf students who took part in dance learning, from movement exploration to the final performance. This model allows them to learn actively, build understanding through direct practice, and develop creativity in performing dance. The results of the study showed that the implementation of Project Based Learning succeeded in improving the dance skills of deaf students. The use of hand clapping instructions and teacher types made it easier to understand rhythm. Repeated practice helps them adjust their movements to the tempo, while the performance increases their confidence and expression.*

Keywords: *Dance Arts Learning, Deaf Children, Project Based Learning.*

Abstrak. Pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu menghadapi tantangan unik karena keterbatasan pendengaran mereka dalam memahami ritme dan gerakan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi pembelajaran seni tari pada anak tunarungu menggunakan model *Project Based Learning* Di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya guna meningkatkan pemahaman konsep tari, pemahaman gerak, koordinasi ritme, kerja sama tim, serta respons terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan lima langkah utama yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni tari, dari eksplorasi gerakan hingga pertunjukan akhir. Model ini memungkinkan mereka belajar secara aktif, membangun pemahaman melalui praktik langsung, serta mengembangkan kreativitas dalam menampilkan tarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* berhasil meningkatkan keterampilan tari siswa tunarungu. Penggunaan intruksi tepukan tangan dan isyarat guru mempermudah pemahaman ritme. Latihan berulang membantu mereka menyesuaikan gerakan dengan tempo, sementara pada pertunjukan meningkatkan kepercayaan diri serta ekspresi.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari, Anak Tunarungu, Project Based Learning.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu (Undang-Undang Pendidikan Nasional, 2003) menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan adaptif agar setiap peserta didik, termasuk anak tunarungu, dapat mengembangkan potensinya. Bagi anak tunarungu, pendidikan seni tari tidak hanya bertujuan sebagai pembelajaran seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan komunikasi, sosial, dan emosional mereka (Undang Undang Pendidikan Nasional, 2003).

Pendekatan saintifik menjadi metode yang sesuai dalam pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu karena memungkinkan mereka memahami gerakan tanpa bergantung pada pendengaran (Raihanurrahmi et al, 2017). Pendekatan ini mencakup ranah kognitif (pemahaman gerakan dan konsep tari), afektif (ekspresi dan apresiasi seni), serta psikomotor (penguasaan gerakan) (Anggraeni et al, 2019) . Model *Project Based Learning* diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui tahapan pendekatan saintifik yang tertera dalam Kurikulum 2013 yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Proses ini memungkinkan anak tunarungu untuk memahami gerakan tari melalui demonstrasi visual, alat bantu seperti tepukan tangan, serta praktik langsung yang bertahap.

Metode ini memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk belajar melalui observasi, praktik langsung, serta interaksi dalam kelompok. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tamansari Kota Tasikmalaya untuk menganalisis implementasi PjBL dalam pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep tari, pemahaman gerak dan irama, koordinasi dan ritme, ekspresi serta kepercayaan diri, kerja sama tim, serta respons terhadap pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pengalaman, diharapkan siswa tunarungu dapat mengembangkan keterampilan tari mereka secara lebih optimal.

Dalam pembelajaran tari di SLB Negeri Tamansari, model ini digunakan untuk mengajarkan Tari Mustika Resik, yang bertujuan melestarikan budaya lokal Tasikmalaya. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tari siswa tunarungu, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya serta meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial mereka. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi optimalisasi metode yang diterapkan serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Dengan strategi yang tepat, anak tunarungu dapat mengembangkan kreativitas dan menunjukkan bahwa keterbatasan pendengaran bukanlah hambatan untuk berprestasi di bidang seni tari.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Konstruktivisme Jean Piaget

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu, teori ini sangat relevan karena mereka memerlukan pendekatan yang berbasis

pengalaman langsung untuk memahami gerakan dan ritme (Piaget, 1970). Dalam tahap perkembangan kognitif Piaget, anak-anak dalam fase praoperasional (2–7 tahun) dan operasional konkret (7–11 tahun) mulai memahami hubungan simbolik dan koordinasi motorik yang lebih kompleks. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat seperti *Project Based Learning* dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan tari dengan lebih mendalam. Model ini memungkinkan anak tunarungu mengamati, mengeksplorasi, dan mempraktikkan gerakan tari melalui proyek yang menantang dan berbasis pengalaman nyata (Daryanto, 2013).

Penerapan PjBL dalam pembelajaran tari memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk belajar secara aktif, membangun pemahaman sendiri, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Dengan tantangan nyata seperti pementasan tari, mereka akan memperoleh pemahaman lebih baik. PjBL dalam pembelajaran tari membantu anak tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Piaget, 1970). Melalui kerja tim dalam proyek tari, mereka belajar berbagi ide, berkomunikasi secara nonverbal, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal (Slavin, 2015). Evaluasi berbasis observasi dan refleksi melalui rekaman video juga dapat membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan gerakan yang telah dipelajari.

Model *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran tari bagi anak tunarungu membutuhkan pendekatan yang sistematis, berbasis pengalaman, dan interaktif agar mereka dapat memahami gerakan, ritme, serta ekspresi tari dengan optimal. Menurut Trianto (2017), PjBL adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada eksplorasi mendalam melalui proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa. PjBL memberikan kesempatan bagi siswa tunarungu untuk memahami gerakan tari dengan lebih baik melalui proses observasi, diskusi, latihan, dan pertunjukan.

Dua pendekatan yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Model *Project Based Learning* (PjBL) dan Pendekatan Saintifik. PjBL berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi dan praktik langsung, sedangkan Pendekatan Saintifik menekankan pembelajaran sistematis melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Menurut Trianto (2017), "Model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, membangun pemahaman sendiri, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif." Model ini sangat cocok bagi anak tunarungu karena memungkinkan mereka untuk mengalami langsung proses eksplorasi gerakan tari, memahami ritme secara visual, dan menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk pertunjukan nyata. Di sisi

lain, Pendekatan Saintifik membantu membentuk struktur pembelajaran yang lebih sistematis dan bertahap, sehingga siswa tidak hanya sekadar meniru gerakan tari, tetapi juga memahami makna, teknik, serta ekspresi dalam tarian. Korelasi antara kedua pendekatan ini terletak pada tahapan pembelajaran yang saling melengkapi, di mana setiap langkah dalam PjBL dapat diintegrasikan dengan tahapan dalam Pendekatan Saintifik,

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi Model *Project Based Learning* dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati bagaimana siswa memahami, meniru, dan mempraktikkan gerakan tari, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan guru dan teman sekelompok. Wawancara dilakukan dengan guru bidang seni tari, wali kelas, anak tunarungu guna memahami tantangan serta efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

Subjek penelitian adalah anak tunarungu di SLB Tamansari yang mengikuti pembelajaran seni tari menggunakan Model *Project Based Learning*. Guru tari juga menjadi bagian dari subjek penelitian, mengingat peran mereka yang sangat penting dalam mengadaptasi metode *Project Based Learning* agar sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana Model *Project Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran tari serta bagaimana pendekatan ini mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional siswa tunarungu. Proses analisis meliputi reduksi data, di mana data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diseleksi berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam pembelajaran tari, seperti bagaimana siswa beradaptasi dengan metode, tantangan yang mereka hadapi, serta dampak metode ini terhadap peningkatan keterampilan tari mereka.

Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori konstruktivisme Piaget, pendekatan saintifik, serta model *Project Based Learning* dalam pendidikan seni. Interpretasi ini membantu dalam memahami optimalisasi *Project Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman gerakan, koordinasi ritme, kerja sama tim, serta

kepercayaan diri siswa tunarungu dalam menampilkan seni tari. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pendidik, orang tua, dan komunitas seni dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan optimal bagi anak tunarungu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Siswa Sekolah Luar Biasa Tamansari

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamansari merupakan institusi pendidikan yang melayani peserta didik dari berbagai jenjang dan kategori kebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Sekolah ini tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga mengedepankan pendidikan keterampilan, seperti seni tari, seni rupa, tata boga, menjahit, dan kriya kayu. Dalam pelaksanaannya, Model *Project Based Learning* diterapkan dalam berbagai bidang keterampilan, termasuk seni tari, guna membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung (Piaget, 1970). Dengan demikian, siswa tunarungu tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara lebih optimal.

Dalam bidang seni tari, Ibu Arin Juliana Afandi menjadi sosok pengajar yang berperan penting dalam membimbing siswa tunarungu. Pengalamannya dalam dunia tari dan pengajarannya di SLB selama sembilan tahun telah membawanya melatih siswa hingga ke tingkat nasional dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Salah satu siswanya, Aulia, berhasil meraih juara di tingkat kota dan provinsi setelah melalui berbagai tahapan kompetisi. Keberhasilannya membuktikan bahwa anak tunarungu tetap dapat berprestasi dalam seni tari melalui metode pembelajaran yang tepat, seperti imitasi gerakan, metode visual, dan hitungan ketukan.

Setelah Aulia lulus, Ibu Arin melakukan asesmen kembali untuk menemukan siswa berbakat lainnya dan menemukan Bella dan Asna, yang sama-sama memiliki keterbatasan pendengaran tetapi menunjukkan potensi dalam seni tari. Namun, tidak semua siswa tunarungu dapat memahami pembelajaran hanya dengan metode sebelumnya. Oleh karena itu, Ibu Arin mengembangkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran seni tari, yang melibatkan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan gerakan tari. Sebelum menerapkannya, wawancara dengan wali kelas Bella dan Asna dilakukan untuk mengetahui kemampuan akademik mereka dan menyesuaikan metode pengajaran yang paling sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, Asna menunjukkan respons cepat dalam memahami materi akademik, tetapi memiliki tantangan dalam daya ingat kosakata. Sementara itu, Bella

mengalami kesulitan dalam akademik, tetapi unggul dalam keterampilan seperti seni tari, melukis, dan tata boga. Dengan memahami perbedaan karakteristik mereka, penelitian ini akan membahas lebih lanjut bagaimana proses pembelajaran seni tari menggunakan pendekatan saintifik diterapkan kepada Bella dan Asna, serta bagaimana metode ini membantu mereka menyesuaikan gerakan, memahami irama, dan menampilkan tari dengan percaya diri.

Proses Pembelajaran Tari pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya

Pembelajaran keterampilan tambahan di SLB Negeri Tamansari bertujuan untuk mengasah motorik anak berkebutuhan khusus, salah satunya melalui seni tari. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan Model *Project Based Learning* yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi dan praktik langsung. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami teori tari, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan koordinasi motorik, kreativitas, dan keterampilan sosial melalui berbagai proyek yang disusun secara bertahap (Piaget, 1970). Pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu di sekolah ini melibatkan seleksi awal oleh Ibu Arin, guru seni tari, untuk mengidentifikasi siswa berbakat. Dari hasil seleksi, ditemukan dua siswa tunarungu yang memiliki potensi, yaitu Bella dan Asna. Untuk memastikan optimalisasi pembelajaran, pendekatan saintifik diterapkan, dengan tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (Kurikulum 2013).

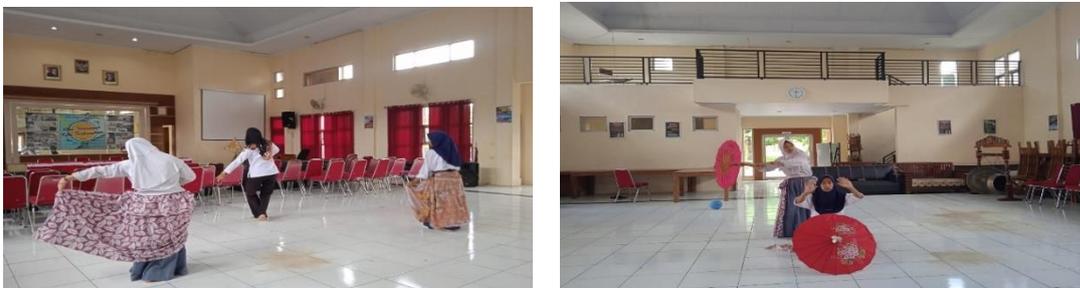
Alur pembelajaran tari bagi anak tunarungu dibagi dalam tujuh pertemuan, yang disusun secara sistematis guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep tari serta penguasaan gerakan. Pada pertemuan pertama, siswa mengamati tarian melalui demonstrasi gerakan oleh guru atau video tari. Guru menjelaskan elemen dasar tari, seperti tenaga (kuat-lemah), ruang (besar-kecil), dan waktu (cepat-lambat), serta menjelaskan proyek akhir yang akan dilakukan, yaitu pertunjukan tari. Pertemuan kedua berfokus pada eksplorasi gerakan dengan mencoba variasi tenaga, ruang, dan waktu, di mana siswa diajak untuk menanyakan kesulitan yang mereka alami dan mendiskusikan cara mengatasinya dengan bantuan guru.

Gambar 1 Elemen Dasar Tari



Pada pertemuan ketiga, siswa mulai menghubungkan gerakan dengan irama. Karena anak tunarungu tidak dapat mendengar musik secara langsung, guru menggunakan alat bantu sensorik, seperti tepukan tangan, gerakan visual, atau getaran lantai untuk membantu mereka memahami pola irama dalam tarian. Siswa diajak untuk menyesuaikan gerakan dengan pola yang diberikan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pertemuan keempat berfokus pada eksplorasi properti tari, yaitu Payung Geulis, yang merupakan bagian dari tarian yang akan ditampilkan. Guru mengenalkan fungsi dan teknik penggunaan properti, kemudian siswa mulai mencoba menggunakan Payung Geulis dalam gerakan tari, dengan bimbingan guru untuk meningkatkan koordinasi tangan dan tubuh.

Pada pertemuan kelima, siswa melakukan latihan intensif untuk meningkatkan sinkronisasi gerakan dengan penggunaan properti. Guru memberikan masukan mengenai teknik dan ekspresi gerakan, memastikan bahwa siswa mampu mengontrol gerakan tubuh dan menampilkan ekspresi yang sesuai. Setelah penguasaan gerakan lebih matang, pertemuan keenam difokuskan pada Gladi Bersih dan Simulasi Pertunjukan, di mana siswa berlatih penuh menggunakan kostum, properti, serta menyesuaikan gerakan dengan ruang pertunjukan. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik terakhir untuk menyempurnakan tarian sebelum tampil di hadapan audiens.



Gambar 2 Latihan Intensif

Pada pertemuan ketujuh, siswa melaksanakan pertunjukan tari di depan audiens, yang merupakan hasil dari seluruh proses pembelajaran. Setelah pertunjukan, dilakukan evaluasi melalui diskusi dan umpan balik dari guru serta teman-teman. Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta berbagi perasaan mengenai perkembangan yang telah mereka capai. Evaluasi ini penting untuk menilai optimalisasi metode pembelajaran serta memastikan bahwa siswa tunarungu tidak hanya memahami tari secara teknis, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi nonverbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam Model *Project Based Learning* optimal dalam meningkatkan keterampilan tari siswa tunarungu. Penggunaan alat

bantu visual, kinestetik, dan sensorik sangat membantu dalam memahami gerakan dan ritme, sementara latihan bertahap dan refleksi rutin meningkatkan koordinasi, ekspresi, serta kepercayaan diri siswa dalam menampilkan tarian. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan keterampilan motorik, koordinasi gerakan, serta ekspresi siswa dalam menari. Sesi refleksi juga dilakukan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi siswa serta optimalisasi metode pembelajaran yang digunakan.



Gambar 3 Model Project Based Learning

Secara keseluruhan, metode yang terintegrasi dengan pendekatan saintifik terbukti memfasilitasi anak tunarungu untuk belajar tari dengan lebih optimal. Dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan gerakan tari, siswa tunarungu dapat memahami konsep tari secara lebih mendalam, berlatih secara bertahap, serta memperoleh pengalaman nyata dalam menampilkan tarian mereka. Selain itu, metode ini juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan motorik, serta interaksi sosial mereka, menjadikan seni tari sebagai sarana ekspresi dan pengembangan diri yang optimal.

Hasil Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran tari Payung Geulis selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai optimalisasi model Project Based Learning dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tari bagi siswa tunarungu. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Pemahaman Konsep Tari

Siswa menunjukkan pemahaman terhadap tema dan makna tari Payung Geulis, meskipun masih ada tantangan dalam menerapkan konsep tersebut dalam gerakan.

2. Pemahaman Gerakan

Siswa mampu mengingat dan menirukan gerakan, tetapi beberapa mengalami kesulitan dalam transisi antar gerakan dan sinkronisasi dengan tempo musik.

3. Koordinasi dan Ritme

Tantangan utama adalah menjaga tempo gerakan sesuai dengan musik. Penggunaan alat bantu seperti tepukan tangan dan isyarat visual sangat membantu siswa dalam menyesuaikan ritme.

4. Ekspresi dan Kepercayaan Diri

Siswa mengalami peningkatan dalam menampilkan ekspresi yang sesuai dengan tema tarian, meskipun beberapa masih merasa kurang percaya diri, terutama pada bagian tarian yang lebih cepat.

5. Kerja Sama Tim

Siswa berusaha menyesuaikan gerakan dengan rekan mereka, meskipun ada kendala dalam mengikuti hitungan ketukan. Namun, mereka tetap menunjukkan usaha dalam berkoordinasi dengan baik.

6. Respon terhadap Pembelajaran

Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran, meskipun ada yang merasa frustrasi dalam menyesuaikan ritme. Namun, dengan pendekatan berbasis visual dan kinestetik, mereka mulai lebih terbuka dalam menerima umpan balik dan meningkatkan keterampilan mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan saintifik membantu siswa tunarungu memahami dan menampilkan tarian dengan lebih optimal. Dengan bimbingan yang sistematis dan latihan yang konsisten, siswa mampu menguasai gerakan dan menampilkan tarian dengan baik. Hasil ini memberikan wawasan untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif, mendukung keberagaman gaya belajar siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam pertunjukan tari.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, D., et al. (2019). *Pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran seni tari*. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Daryanto. (2013). *Pendekatan saintifik dalam pembelajaran*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Hidayati, N. (2021). *Pendidikan seni tari untuk anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kencana.
- Kurikulum 2013*. (2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. Norton.
- Piaget, J. (1970). *Theories of cognitive development*. New York: Basic Books.
- Raihanurrahmi, N., et al. (2017). *Pendidikan seni tari bagi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyanto, R. (2019). *Model pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran seni tari untuk anak berkebutuhan khusus*.
- Suryadi, B., & Fitria, L. (2019). *Pendekatan multisensori dalam pembelajaran tari bagi anak tunarungu*.
- Sutrisno, H. (2021). *Implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran seni di sekolah luar biasa*.
- Trianto, S. (2017). *Pembelajaran berbasis proyek: Konsep dan implementasi dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran inovatif berbasis proyek*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional*. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Widodo, A. (2020). *Model pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran seni tari untuk anak berkebutuhan khusus*.